Sintesis
Volume 19, Issue 2, 2025, pp. 87—98
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Autentisitas sejarah kekerasan anti-Tionghoa dalam cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma

Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
Universitas Sanata Dharma
*Corresponding Author. Email: benedictafayola@gmail.com

Received: July 22, 2025; Revised: January 13, 2026; Accepted: January 20, 2026

Abstrak: Cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma menyajikan narasi kelam tentang seorang perempuan keturunan Tionghoa bernama Clara, yang menjadi korban kebrutalan selama kerusuhan Mei 1998. Melalui tokoh Clara, cerpen ini menggambarkan penderitaan kolektif etnis Tionghoa, mulai dari penjarahan dan pembakaran harta benda hingga kekerasan seksual dan pembunuhan yang brutal. Kisah Clara tidak hanya berfungsi sebagai fiksi, tetapi juga sebagai dokumentasi kultural yang merefleksikan trauma mendalam akibat tragedi tersebut. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana karya sastra dapat menjadi representasi otentik dari sebuah peristiwa sejarah. Fokus utamanya adalah menganalisis apakah cerpen "Clara" mencerminkan fakta-fakta sejarah Tragedi Mei 1998, khususnya kekerasan sistematis yang dialami oleh masyarakat Tionghoa. Persoalan kesejarahan dianalisis menggunakan perspektif realisme sosial dari Georg Lukacs, yang menekankan hubungan dialektis antara karya sastra dan realitas sosial pada zamannya. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan studi pustaka untuk mengumpulkan data mengenai Tragedi Mei 1998 dan isi cerpen. Analisis dilakukan dengan membongkar tiga aspek teori Lukacs: keaslian sejarah (tokoh, peristiwa, latar sosial), kesetiaan sejarah (nilai budaya, kondisi sosial, atmosfer), dan keaslian warna lokal (detail spesifik kehidupan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Clara" memiliki tingkat keaslian sejarah yang tinggi dan terperinci. Berbagai aspek dalam cerpen—mulai dari tokoh Clara sebagai representasi borjuis Tionghoa, peristiwa penjarahan, rasisme, pemerkosaan massal, hingga latar sosial yang penuh konflik—terbukti selaras dengan fakta-fakta sejarah Tragedi Mei 1998. Dengan demikian, cerpen ini berhasil menjadi medium yang menyuarakan kembali sejarah kelam bangsa dan menjadi pengingat akan keadilan kemanusiaan yang dilanggar.
Kata kunci: Tragedi 1998, Georg Lukacs, keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, keaslian warna lokal

Abstract: *Seno Gumira Ajidarma's short story "Clara" presents a harrowing narrative about a Chinese-Indonesian woman named Clara, who falls victim to brutality during the May 1998 riots. Through its protagonist, the story depicts the collective suffering of the ethnic Chinese, ranging from the looting and burning of property to sexual violence and brutal murder. Clara's story functions not merely as fiction but also as a cultural document reflecting the profound trauma resulting from the tragedy. This study addresses how a literary work can serve as an authentic representation of a historical event. Its primary focus is to analyze whether the short story "Clara" reflects the historical facts of the May 1998 Tragedy, particularly the systematic violence experienced by the Chinese community. The historical dimension is analyzed through Georg Lukács's perspective of social realism, which emphasizes the dialectical relationship between literary works and the social reality of their time. A qualitative research method is employed, utilizing a literature study to gather data on the May 1998 Tragedy and the story's content. The analysis unpacks three aspects of Lukács's theory: historical authenticity (characters, events, social background), historical loyalty (cultural values, social conditions, atmosphere), and the authenticity of local color (specific details of life). The findings indicate that "Clara" possesses a high degree of historical authenticity and detail. Various aspects within the story—from the character of Clara as a representation of the Chinese bourgeoisie, the events of looting, racism, and mass rape, to the conflict-ridden social background—are proven to align with the historical facts of the May 1998 Tragedy. Thus, the short story successfully becomes*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v19i2.13217

a medium that voices the nation's dark history and serves as a reminder of the violation of human justice.
Keywords: *1998 Tragedy, Georg Lukacs, historical authenticity, historical loyalty, authenticity of local color*

How to Cite: Fayola, B. & Taum, Y. Y. (2025). Autentisitas sejarah kekerasan anti-Tionghoa dalam cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma. *Sintesis*, *19*(2), 87—98. https://doi.org/10.24071/sin.v19i2.13217

Pendahuluan

Tragedi 1998 menjadi sejarah yang mendapat perhatian penuh dari masyarakat Indonesia, khususnya kejadian yang menimpa masyarakat Tionghoa. Tragedi anti Tionghoa tersebut dikenal dengan Tragedi Mei 1998. Dalam kejadian tersebut, banyak masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia mengalami kekerasan hingga pembunuhan brutal. Kerusuhan Mei 1998 bukan sekadar peristiwa kesusahan semata, tetapi sebuah sejarah kelam dan trauma turun-temurun yang dialami oleh etnis Tionghoa. Sejarah kelam yang menguak luka isu kekerasan etnisitas, kekuasaan, dan pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, perempuan Tionghoa menjadi sasaran empuk oknum pribumi sebagai objek kekerasan seksual, pemerkosaan, hingga pembunuhan.

Ada banyak tulisan narasi yang mengangkat Tragedi 1998. Salah satu tulisan yang cukup terkenal di kalangan penikmat sastra adalah cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma. Seno Gumira Ajidarma sendiri merupakan seorang sastrawan yang dikenal dengan karya-karyanya yang cenderung menyinggung isu-isu politik dan kekerasan. Dalam cerpen "Clara", Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan penderitaan korban etnis Tionghoa melalui tokoh Clara. Cerpen tersebut tidak sekadar fiksi belaka, melainkan sebagai bentuk dokumentasi kultural yang merefleksikan trauma kolektif dalam tragedi 1998.

Melalui objek material ini, peneliti ingin membahas keaslian sejarah dengan menggunakan teori keaslian sejarah Georg Lukacs. Georg Lukacs adalah seorang marxis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-20 (Taum, 1997). Dalam perspektifnya, Georg Lukacs mengemukakan konsep "semangat zaman" yang menekankan hubungan dialektis antara sejarah dan karya sastra pada zamannya (Taum, 2023). Lukacs berpendapat bahwa karya sastra merupakan refleksi dari sebuah realitas tatanan sosial. Sastra memaparkan sosial tidak dengan melukiskan wajah, tetapi dengan memberikan cerminan yang mendalam dalam menggambarkan realitas yang ada (Audriana, 2018, h. 3).

Georg Lukacs memperkenalkan tiga aspek kesejarahan, yaitu aspek keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan keaslian warna lokal. Dengan begitu, teori ini menjadi teori yang relevan dalam menganalisis cerpen "Clara" untuk melihat dan mengungkapkan sejarah yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dalam mengaplikasikan ketiga aspek Georg Lukacs, Taum (2024) berhasil mengeksplorasi sejauh mana sastra dapat menggambarkan keaslian sejarah. Berikut penjelasan pengaplikasian ketiga aspek Georg Lukacs yang diterangkan oleh Taum (2024).

Yang pertama adalah keaslian sejarah. Keaslian sejarah menjadi tahap utama dalam mengemukakan sejarah yang terkandung dalam karya sastra. Tahapan ini menjadi titik utama yang mampu memperlihatkan bagaimana karya sastra mencerminkan sebuah fakta sejarah yang pernah terjadi pada zamannya. Hal ini meliputi tokoh sejarah, peristiwa penting, dan latar belakang sosial. Dengan begitu, keaslian sejarah yang terkandung dalam karya sastra merujuk pada sejauh mana karya tersebut menarasikan sebuah realitas sejarah. Dalam penerapannya, langkah awal ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui fakta-fakta sejarah 1998 yang

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terkandung dalam cerpen "Clara". Selain itu, peneliti juga akan membedah latar belakang sosial melalui tokoh Clara dalam cerpen tersebut.

Tahap kedua adalah kesetiaan sejarah. Aspek kesetiaan sejarah adalah aspek yang menekankan kesetiaan karya sastra terhadap realitas sejarah. Kesetiaan tersebut dilihat dalam penggambaran nilai-nilai budaya, kondisi sosial, dan atmosfer yang relevan pada zaman sejarah tersebut. Kesetiaan sejarah akan mengungkapkan konflik sosial dan dinamika sejarah secara otentik. Dalam pengaplikasiannya, aspek ini digunakan untuk membedah nilai-nilai sosial dan perilaku kolektif yang terjadi pada tragedi Mei 1998 yang terkandung dalam cerpen. Setelah itu, peneliti akan mengaitkannya dengan kejadian sebenarnya yang terjadi pada masa tragedi Mei 1998.

Tahap selanjutnya adalah keaslian warna lokal. Setelah membedah latar belakang sosial dan realitas sejarah yang terkandung dalam cerpen "Clara", langkah selanjutnya adalah mengungkap keaslian warna lokal. Tahap ketiga ini berfokus pada gambaran detail-detail kecil yang spesifik, seperti adat istiadat, bangunan, dialek, gaya berpakaian, dan aspek-aspek lain yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pengaplikasiannya, aspek ini digunakan untuk meneliti elemen kecil, seperti bangunan, toko, dan beberapa benda-benda superialitas yang terkandung dalam cerpen yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan asli masyarakat.

Dari hasil pengamatan terhadap penelitian terdahulu, terdapat dua penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal objek material dan tiga penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal objek formal. Pertama, artikel berjudul "Trauma Kolonial dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma" yang ditulis oleh Rahmah Nabila Ainunnida dan Haris Shofiyuddin tahun 2024. Penelitian ini mengkaji cerpen "Clara," karya Seno Gumira Ajidarma dengan fokus utama pada trauma kolonial pribumi. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan teori poskolonial dan trauma dengan mengambil pengalaman Clara, tokoh utama dalam cerpen sebagai cerminan atas dampak kolonialisme jangka panjang terhadap kaum pribumi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman lebih terhadap bagaimana warisan kolonial membentuk pengalaman dan identitas pribumi dalam konteks pascakolonial. Dalam penelitian ini, tokoh Clara digambarkan sebagai representasi dari subaltern, kelompok yang terpinggirkan, terabaikan, dan tidak memiliki kuasa. Dengan begitu, artikel ini menunjukkan adanya luka trauma yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena trauma kolonial.

Penelitian kedua yang memiliki kesamaan objek material dengan penelitian ini berjudul "Interseksi Identitas Perempuan: Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma" karya Winarti dan Sabrina Wardatul Jannah Husain tahun 2019. Penelitian ini menggunakan konsep kritik feminisme terhadap cerpen "Clara." Hasil penelitian menunjukkan adanya persinggungan identitas yang dimiliki oleh Clara sebagai tokoh utama perempuan. Persinggungan ini terbentuk dari tiga hal, yaitu jenis kelamin, suku bangsa, dan kelas sosial. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena telah membentuk satu kesatuan yang merujuk pada identitas Clara. Persinggungan terjadi karena sekat-sekat di antara kategori identitas tersebut terbuka. Pemerkosaan yang dialami Clara dalam cerita ini bukanlah pemerkosaan seksual, melainkan bentuk penindasan terhadap suku Tionghoa dan kelas sosial tertentu.

Penelitian lain yang ditelusuri Adalah penelitian yang menggunakan teori yang sama. Penelitian berjudul "Kebenaran Historis dalam Puisi 'Ballada Bintang Kejora' Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif Georg Lukacs" ditulis oleh Fayola dan Taum (2024). Analisis dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, peneliti mengidentifikasi keaslian sejarah yang tercermin dalam

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

puisi. Kedua, peneliti mengevaluasi kesetiaan puisi terhadap fakta-fakta historis. Untuk tahap ketiga, peneliti menelaah autentisitas warna lokal yang disampaikan dalam karya sastra ini. Metode penelitian bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi Pustaka. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Penyajian analisis data dengan metode informal. Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan kontekstualisasi sejarah. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap representasi sejarah yang tergambar dalam puisi "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum. Penelitian menunjukkan keakuratan sejarah dalam puisi "Ballada Bintang Kejora" yang menggambarkan kerusuhan di Papua.

Teori Georg Lukacs juga digunakan dalam artikel yang berjudul "Konsep Realisme Sosial dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs." Penelitian tersebut ditulis oleh Yuan, Taum, dan Adji (2022). Kajian tersebut menguraikan konsep realisme sosial yang terkandung dalam dua naskah drama berjudul *Awal dan Mira* dan *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Penelitian mengungkap konsep realitas objektif berupa nasib tragis orang miskin, konsep refleksi tentang belenggu kemiskinan dan kelas sosial antarmasyarakat, dan konsep ungkapan emansipatoris berupa gerakan pembebasan diri dari belenggu yang tokoh utama sadari.

Penelitian lain yang menggunakan perspektif Georg Lukacs dilakukan oleh Supratno dan Yuwana dalam artikel berjudul "Kesadaran Kelas dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *O* Karya Eka Kurniawan (Perspektif Realisme Sosial Georg Lukacs)." Penelitian ini mengkaji tentang kesadaran kelas dengan tujuan menginterpretasikan kedua novel tersebut. Hasilnya, penelitian ini menemukan adanya kesadaran kelas pada beberapa tokoh yang mengalami kapitalisme.

Dari tinjauan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas keaslian sejarah dalam cerpen "Clara" dan penggunaan teori Georg Lukacs dalam membedah keaslian sejarah terhadap cerpen "Clara". Dengan begitu, penelitian ini berguna untuk mengungkap fakta-fakta tragedi 1998 dalam cerpen "Clara" dan mengaitkannya dengan fakta sejarah tragedi 1998. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah membongkar jejak api dan air mata serta membuktikan otensitas sejarah kekerasan anti-Tionghoa dalam cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma dengan menjawab tiga pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana kerusuhan pada Tragedi Mei 1998 dalam cerpen 'Clara'? 2) Bagaimana bentuk keaslian sejarah Tragedi Mei 1998 yang terdapat dalam cerpen 'Clara'? dan 3) Bagaimana realitas sejarah Tragedi Mei 1998 yang terkandung dalam cerpen 'Clara'?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menafsirkan fakta-fakta sosial yang terjadi pada Tragedi Mei 1998. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen "Clara." Data diambil dari antologi cerpen berjudul *Iblis Tidak Pernah Mati*, karya Seno Gumira Ajidarma. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, surat kabar, dan sebagainya (Darmalaksana, 2020). Metode studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, mengamati, dan menelaah literatur terdahulu secara tekun (Nasir, 1998, h. 111). Dalam penelitian ini, metode studi pustaka digunakan untuk mencari data-data terkait Tragedi Mei 1998 dari berbagai sumber tertulis. Untuk

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mengumpulkan data tersebut, peneliti pertama-tama membaca cerpen "Clara" dari antologi cerpen berjudul *Iblis Tak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma dan membaca sejarah Tragedi Mei 1998 dari internet. Setelah membaca, peneliti kemudian mengambil beberapa data yang nantinya akan dianalisis.

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menafsirkan fakta dan fenomena sosial secara detail dan mendalam yang terdapat dalam karya sastra (Sahir, 2021, h. 41). Metode kualitatif memberikan perhatian lebih terhadap data alamiah (Ratna, 2004, h. 46). Dalam hal ini, metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah Tragedi Mei 1998 yang ada dalam cerpen "Clara". Dalam tahap ini, peneliti pertama-tama membaca karya sastra, berupa cerpen berjudul "Clara", karya Seno Gumira Ajidarma. Setelah membaca, peneliti kemudian menelaah setiap kejadian yang diceritakan dalam cerpen. Setelah meneliti dan menemukan beberapa data tentang sejarah Tragedi Mei 1998, peneliti kemudian mengumpulkan data sejarah dalam Tragedi Mei 1998 melalui berbagai sumber tertulis. Setelah itu, peneliti kemudian mencocokkan peristiwa demi peristiwa serta menemukan kebenaran sejarah di antara cerpen dengan kejadian sosial yang pernah terjadi pada tahun 1998. Terlebih terhadap etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia.

Setelah data yang terkumpul dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis. Dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis sendiri merupakan metode gabungan antara metode deskriptif dan analisis. Deskriptif yang berarti menjelaskan atau memberi pemahaman dan analisis sendiri berarti menguraikan (Ratna, 2004, h. 53). Dengan demikian, metode deskriptif analisis merupakan metode yang tidak sekadar menguraikan, tetapi juga menjelaskan dengan pemaham yang mencukupi. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis dengan penjelasan yang mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan diawali dengan pengenalan sejarah Tragedi Mei 1998 dari tragedi Trisakti, kerusuhan, dan kekerasan terhadap masyarakat Tionghoa. Setelah memaparkan fakta sejarah, peneliti mulai menyajikan hasil penelitian berupa perbandingan seputar fakta sejarah dengan cerpen "Clara". Selanjutnya dipaparkan hasil analisis, peneliti juga mencantumkan beberapa kutipan dalam cerpen yang berkaitan sebagai bukti-bukti sekaligus penguat argumen.

Fakta Seputar Kerusuhan 1998

Kerusuhan bermula dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia, tepatnya pada zaman Orde Baru tahun 1997—1998. Pada masa itu, masyarakat Indonesia dilanda kegelapan perekonomian. Keresahan terjadi pada diri setiap individu. Dalam situasi tersebut, para demonstran beraksi. Pada 12 Mei 1998, mahasiswa Universitas Trisakti menjadi kelompok yang menuntut perubahan reformasi. Empat mahasiswa Trisakti gugur tertembak (Elang Mulia Lesmana, Heri Hertanto, Hafidin Royan, dan Hendriawan Sie) (Tempo.com, 2024).

Aksi demonstrasi seketika berubah menjadi aksi berkabung untuk menghormati keempat mahasiswa yang gugur. Tragedi tertembaknya empat mahasiswa Trisakti memicu kemarahan massa dan kerusuhan yang lebih dahsyat. Masyarakat berperilaku brutal seperti merusak rambu-rambu lalu lintas dan pembatas jalan, hingga merusak gedung-gedung dan mobil di halaman mal Ciputra (Tempo.com, 2024).

Situasi semakin memanas khususnya di Jakarta. Pada 13—15 Mei 1998, Indonesia mencatat sejarah gelap. Pada 14 Mei 1998, kerusuhan menyasar etnis Tionghoa yang tinggal di

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Indonesia. Sebuah tragedi meninggalkan luka mendalam dan trauma yang turun-temurun. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), rasisme, dan kekerasan terjadi tanpa ampun. Kejadian tersebut dinamakan dengan Tragedi Mei 1998.

Etnis Tionghoa menjadi sasaran penjarahan massa. Pembakaran toko, rumah, pelecehan seksual, pembunuhan, dan pembantaian secara brutal dilakukan oleh perusuh. Pelecehan seksual terhadap wanita etnis Tionghoa terjadi tanpa ampun meninggalkan trauma mendalam hingga turun-temurun. Hal itu terjadi karena adanya kesenjangan sosial dan sentiment anti-Tionghoa, serta tuduhan palsu bahwa krisis moneter yang menimpa Indonesia pada masa Orde Baru terjadi karena etnis Tionghoa (Tempo.com, 2024).

Tidak sampai di situ, perampokan dan pembunuhan juga menjadi peristiwa yang kerap terjadi. Area di luar tempat tinggal menjadi area yang sangat berbahaya bagi masyarakat etnis Tionghoa. Bagi etnis Tionghoa yang bernasib malang, mereka akan dikepung, dirampas, dan dianiaya di tempat hingga meninggal dunia. Di sisi lain, masyarakat Tionghoa yang masih sanggup dan sempat melindungi diri, menyingkir ke kota-kota lain hingga ke luar negeri, seperti Singapura dan Amerika (Anggraeni, 2014, h. 23—24).

Dari kelamnya sejarah tersebut, banyak karya sastra yang mengangkat tema Tragedi Mei 1998. Salah satunya adalah cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Clara, wanita keturunan Tionghoa yang mengalami pelecehan seksual dan penganiayaan oleh oknum pribumi. Cerpen tersebut mengungkapkan esensi penderitaan yang dialami oleh Clara sebagai etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Pengungkapan tersebut terlihat dari beberapa aspek dalam cerpen, seperti tokoh, etnis, latar waktu dan tempat, alur, peristiwa, dan aspek-aspek mendetail lainnya, seperti benda-benda hiperealitas yang dimiliki oleh etnis Tionghoa secara eksplisit. Dalam "Clara", penulis tidak sekadar menggambarkan kekerasan yang dialami oleh etnis Tionghoa, tetapi juga menggambarkan kejadian kelam sejarah kerusuhan pada Mei 1998. Dalam konteks kekerasan terhadap masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada tahun 1998, cerpen ini dapat menjadi sebuah cerminan dari aspirasi kolektif yang jarang dibicarakan.

Lebih lanjut, cerpen ini juga menjadi sebuah kritik terhadap praktik kekerasan dan sejarah kelam yang pernah menimpa masyarakat Tionghoa pada tahun 1998. Gambaran perusakan toko, tempat tinggal, dan mobil BMW milik Clara menjadi simbol luka dan trauma yang mendalam. Tidak sampai di situ, tokoh Clara sendiri merepresentasikan kaum perempuan etnis Tionghoa yang menjadi sasaran empuk pelecehan seksual hingga pemerkosaan yang terjadi pada tahun tersebut. Dengan demikian, cerpen "Clara" tidak hanya sekadar elegi untuk masyarakat Tionghoa, tetapi juga sebagai bentuk kritik kuat yang menyuarakan sejarah kelam masyarakat etnis Tionghoa. Dari cerpen "Clara" pembaca diajak untuk melihat, mengenang, dan merenungkan kembali sebuah sejarah pemberantasan HAM, sekaligus sebagai bentuk penyesuaian keadilan untuk seluruh umat manusia.

Analisis Keaslian Sejarah

Tokoh Clara sebagai Representasi Etnis Tionghoa

Dalam cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma, keaslian sejarah digambarkan dalam beberapa aspek, seperti tokoh, peristiwa, dan latar belakang sosial. Pada bagian tokoh, cerpen ini menggambarkan tokoh Clara, seorang gadis keturunan Tionghoa. Dalam kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998, etnis Tionghoa menjadi sasaran pertama yang menjadi objek penjarahan (BBC News Indonesia, 2024). Sama halnya dengan apa yang telah dijelaskan pada subbab "Seputar Fakta Sejarah", etnis Tionghoa menjadi pemegang ekonomi tertinggi di

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Indonesia pada tahun 1998. Dengan begitu, tokoh Clara dalam cerpen memiliki status sebagai kaum borjuis, anak dari pengusaha, sekaligus pengelola banyak perusahaan. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa aspek, benda-benda superioritas seperti mobil BMW, paspor, dan aktivitas pergi ke luar negeri. Berikut merupakan kutipan cerpen yang mendukung penjelasan di atas.

"Api sudah berkobar di mana-mana ketika *mobil BMW* saya melaju di jalan tol."

"Pontang-panting mengurusi *perusahaan* Papa yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba jadi bengkak."

"Itu sebabnya saya sering *mondar-mandir ke luar negeri* dan selalu ada *paspor* di tas saya."

"Saya memang sering *ke luar negeri* belakangan ini."

Perampokan, Penjarahan, dan Pembakaran Toko dan Tempat Tinggal

Perampokan, penjarahan, serta pembakaran toko dan tempat tinggal menjadi peristiwa utama yang sangat terlihat pada Tragedi Mei 1998. Pada puncaknya, 14 Mei 1998, perampokan terhadap etnis Tionghoa marak terjadi di mana-mana. Kerugian besar dialami oleh para pengusaha etnis Tionghoa. Kerusakan yang diterima juga tidak main-main. Baik kerusakan barang dagangan, barang pribadi, hingga kerusuhan tempat tinggal dan lapak dagang (BBC News Indonesia, 2024). Hal ini sama dengan apa yang dikisahkan dalam cerpen "Clara".

Dalam cerpen "Clara", terlihat peristiwa kerusuhan, seperti pembakaran rumah dan toko, dan gambaran peristiwa berupa rusaknya mobil BMW yang dikendarai Clara. Kerusakan barang juga disertai dengan penganiayaan terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang mengalami perampokan juga akan dieksekusi, dianiaya, hingga dibunuh di tempat (Anggraeni, 2014, h. 24). Hal ini juga sama dengan apa yang diceritakan dalam cerpen "Clara" dalam adegan ketika Clara bertemu dengan segerombolan pria di jalan tol. Segerombolan pria tersebut merusak mobil BMW milik Clara, membuat isi tasnya berantakan, mengambil sejumlah uang, menyiksa, dan memerkosa Clara di tempat kejadian.

"Dia bilang *kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar*. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana."

"Belum sempat berpikir, *kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan*."

"*Pipi saya menempel di permukaan bergurat jalan tol*. Saya melihat kaki-kaki lusuh dan berdaki yang mengenakan sandal jepit, sebagian tidak beralas kaki, hanya satu yang memakai sepatu. Kaki-kaki mereka berdaki dan penuh dengan lumpur yang sudah mengering."

"Aaaahhh! Tolongngng!" Saya menjerit. *Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki*. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. *Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya."*

Rasisme, Pemerkosaan, dan Pembunuhan sebagai Bentuk Keaslian Sejarah

Tidak hanya perampokan, penjarahan, dan perampokan toko/rumah, keturunan etnis Tionghoa juga mengalami beberapa kekerasan lain, seperti rasisme, pemerkosaan, dan pembunuhan. Rasisme sendiri merupakan perilaku ketidaksetaraan yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Salah satunya rasisme terhadap perbedaan suku. Dalam kasus ini, masyarakat etnis Tionghoa mengalami rasisme akibat perbedaan suku. Bentuk rasisme yang diterima berupa kekerasan yang terjadi dalam Tragedi Mei 1998 secara keseluruhan. Dalam kerusuhan dan rasisme yang terjadi pada Tragedi Mei 1998 terhadap masyarakat Tionghoa, pelecehan seksual dan pemerkosaan menjadi salah satu peristiwa yang kerap terjadi. Pada

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tragedi Mei 1998, kekerasan seksual bukan sekadar dongeng atau mitos belaka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil verifikasi terhadap data yang ada. Nyatanya, Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF), menemukan perilaku kekerasan seksual di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, dan Surabaya. Adapun klasifikasi jumlah korbannya, yaitu 52 orang sebagai korban pemerkosaan, 14 orang korban pemerkosaan dan penganiayaan, 10 orang korban penyerangan dan penganiayaan seksual, dan 9 orang korban pelecehan seksual (Tim Gabungan Pencari Fakta (Indonesia) & Tim Relawan, 1999, h. 17—18). Peristiwa tersebut tentu meninggalkan luka bagi seluruh perempuan Tionghoa dan keturunannya.

Kekerasan seksual terjadi karena perempuan menjadi lambang kesucian dan kehormatan dalam sebuah golongan etnis (Anggraeni & Purwaningsih, 2022, h. 123–124). Dengan begitu, melecehkan secara seksual berarti menodai dan menurunkan kehormatan serta kesucian etnis tersebut. Dengan begitu, dalam hal ini, pribumi menurunkan rasa hormat kepada etnis Tionghoa. Dalam cerpen "Clara", peristiwa rasisme dan kekerasan seksual terlihat dalam tokoh Clara. Ia diperkosa secara massal oleh oknum pribumi di jalan tol. Ia juga diteriaki dengan sebutan suku, yaitu "Cina!" oleh oknum pribumi. Tidak sampai di situ, amarah oknum pribumi semakin memuncak ketika para oknum mengetahui kekasih Clara adalah keturunan Jawa. Oknum seolah tidak sepakat atas hubungan tersebut dan mulai melakukan pelecehan seksual terhadap Clara.

Pada kesempatan yang sama, oknum pribumi juga melakukan pembunuhan keji terhadap masyarakat Tionghoa. Pembunuhan dilakukan dalam berbagai cara, seperti dengan menggunakan senjata tajam atau dibakar. Selain dibunuh, dalam beberapa kasus, tak sedikit masyarakat Tionghoa yang memilih untuk membunuh dirinya sendiri karena tekanan mental dan trauma yang mendalam. Lebih lanjut, pembunuhan yang dilakukan oknum pribumi juga terjadi sesaat setelah kekerasan seksual dan pemerkosaan dilakukan.

> "Tapi, kenapa saya harus lari sekarang, sementara *keluarga saya terjebak seperti tikus di rumahnya sendiri*?"
> "Aaaahhh! Tolong!" Saya menjerit. *Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki*. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. *Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya."*
> "Tabahkanlah hatimu Clara. Kedua adikmu, Monica dan Sinta, telah *dilempar ke dalam api* setelah *diperkosa*. Mama juga *diperkosa*, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat."
> *"Cina!" "Cina!"* Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian.

Latar Belakang Sosial yang Kelam dan Penuh Konflik

Dari kedua aspek di atas, maka dapat terlihat aspek lainnya, yaitu latar belakang sosial. Cerpen tersebut menggambarkan berbagai latar belakang sosial yang terjadi pada zaman itu, yaitu adanya status keluarga, kelas sosial, dan keadaan lingkungan sosial yang dipenuhi dengan konflik. Pada bagian kelas sosial, cerpen menggambarkan adanya dua kelompok sosial, yaitu kelompok pribumi dan peranakan Tionghoa, serta kelompok sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar. Adanya kelompok sosial antara masyarakat pribumi dan keturunan Tionghoa, serta kaum borjuis dan proletar, menyebabkan adanya konflik sosial berupa rasisme dan keinginan untuk menguasai perekonomian (Salim & Ramdhon, 2020, h. 56). Dari aspek latar belakang sosial, sikap toleransi antarmanusia sangat kuat sehingga menyebabkan konflik kerusuhan dan ketidakmampuan dalam menerima etnis lain. Berikut merupakan bukti kutipan dari cerpen yang berkaitan dengan penjelasan di atas.

"Sialan! *Mata lu sipit begitu ngaku-ngaku orang Indonesia!"*

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

"Huh! Pacarnya orang *Jawa!"*
"Cina!" "Cina!"
"*Aku juga ingin kaya,* tapi meskipun sudah memeras dan menerima sogokan di sana-sini, tetap begini-begini saja dan tidak pernah bisa kaya. Naik BMW saja aku belum pernah. *Aku memang punya sentimen kepada orang-orang kaya –apalagi kalau dia Cina.*"

Analisis Kesetiaan Sejarah

Nilai Budaya sebagai Gambaran Kesetiaan Sejarah

Kesetiaan sejarah dalam cerpen "Clara", tampak pada beberapa aspek, seperti nilai budaya, kondisi sosial, dan suasana. Nilai budaya sendiri merupakan kesamaan tujuan, standar, atau prinsip yang dianggap penting. Dengan kata lain, nilai budaya merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. Dalam cerpen "Clara", nilai budaya tampak pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh tokoh, yaitu tokoh menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Inggris untuk keperluan bisnis. Hal ini tentu termasuk dalam konsep nilai budaya karena tokoh menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Selain itu, tokoh juga digambarkan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional dalam berbisnis. Kedua bahasa tersebut tentu merupakan gambaran realitas pada kehidupan nyata, yaitu masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan sebagai pebisnis internasional, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Berikut merupakan kutipan cerpen yang menunjukan kesetiaan sejarah dalam ranah nilai budaya.

"Saya tidak punya bahasa."
"Saya hanya tahu *bahasa Indonesia dan bahasa Inggris* untuk urusan bisnis."

Rasisme dalam Kehidupan Sosial sebagai Aspek Kesetiaan Sejarah

Aspek kedua yang menggambarkan kesetiaan sejarah pada cerpen "Clara" adalah aspek kondisi sosial. Dalam aspek kondisi sosial, cerpen tersebut menggambarkan kehidupan sosial yang penuh dengan konflik, seperti rasisme, kekerasan (fisik dan verbal), pemerkosaan, sikap toleransi, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan pembantaian brutal akibat perekonomian yang tidak stabil. Kejadian kekerasan dan diskriminasi yang terlihat pada cerpen "Clara" ini tentu memiliki hubungan realitas dengan kejadian Tragedi Mei 1998. Pada saat itu, Indonesia mencatat sejarah gelap, etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan dan diskriminasi lintas budaya (Samtani, 2023, h. 97). Tidak sekadar diskriminasi dan kekerasan, masyarakat keturunan Tionghoa juga mengalami pembunuhan massal yang keji hingga menyisakan trauma mendalam dan bersifat turun-temurun. Berikut merupakan bukti kutipan dari cerpen yang menggambarkan kesetiaan sejarah.

"*Cina-cina kan tidak punya agama!"* Saya tidak perlu menjawab."

"Diem lu *Cina!"*
"Selangkangan saya sakit, tapi saya tahu itu akan segera sembuh. *Luka hati saya, apakah harus saya bawa sampai mati?* Siapakah kiranya yang akan membela kami? Benarkah kami dilahirkan hanya untuk dibenci?"

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

"Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. 'Jangan pulang,' kata Mama. Dia bilang *kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar."*
"Tabahkanlah hatimu Clara. *Kedua adikmu, Monica dan Sinta, telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa,* lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat."

Suasana Tegang dan Menyayat Hati menjadi Aspek Kesetiaan Sejarah

Aspek terakhir sebagai kesetiaan sejarah dalam cerpen "Clara" adalah suasana. Dari kedua aspek sebelumnya, dapat terlihat suasana yang terdapat pada cerpen, yaitu suasana menegangkan, mengerikan, ironis, sedih, mencekam, dan amarah yang meledak-ledak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan realitas suasana yang terjadi pada era Tragedi Mei 1998. Kerusuhan yang terjadi di mana-mana dan serangan masyarakat pribumi terhadap keturunan Tionghoa membuat suasana menegangkan, memilukan, ironis, dan sangat mencekam. Berikut merupakan kutipan yang mendukung dan membuktikan pembahasan di atas.

"*Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit.* Saya menengok dan melihat BMW saya sudah *terbakar."*
"Rasanya Papa ingin *mati* saja"

Analisis Keaslian Warna Lokal

Aspek Kecil yang Spesifik sebagai Penanda Realitas Sosial

Dalam cerpen tersebut, keaslian warna lokal digambarkan dalam pakaian yang dikenakan dan barang yang menandakan adanya kelas sosial. Dalam hal pakaian, cerpen tersebut menggambarkan pakaian yang dikenakan perempuan, yaitu rok pendek. Pakaian tersebut tidak sekadar simbolisasi sandang, tetapi juga sebuah representasi dari perempuan. Dalam hal arsitektur, cerpen tersebut tidak terlalu menggambarkan secara jelas, tetapi ada sedikit gambaran, rumah-rumah dan toko-toko yang dibakar. Kata "rumah" dan "toko" mengacu pada referen sebuah bangunan tempat tinggal dan tempat berjualan.

Tokoh menggambarkan sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Dengan begitu, sebagian besar dari mereka memiliki toko (Prasetyo, 2020, h. 71). Tidak hanya itu, terdapat juga gambaran tentang barang-barang yang menggambarkan kaum borjuis, barang superioritas, seperti mobil BMW, *handphone*, tas, dan uang. Barang-barang tersebut menjadi simbolisasi dari tokoh Clara yang tergolong dalam kaum borjuis. Hal itu karena mobil BMW, *handphone*, tas, dan uang merupakan elemen yang menandai kelas sosial. Barang dengan harga mahal menjadi sebuah simbol kelas sosial. Semakin tinggi harga barang, semakin tinggi juga nilai sosial suatu barang. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Marx dalam hal kapitalis. Kapitalis merupakan sebuah sistem ekonomi sosial yang memiliki ciri hak milik atas sebuah produk dan distribusi untuk mencapai keuntungan dalam kondisi yang kompetitif (Winardi, 1986, h. 33). Namun, kapitalis bukan sekadar kelompok sosial, tetapi dalam hal barang dan nilai sosial barang. Dengan begitu, sebuah produk bukan sekadar material, tetapi juga barang yang memiliki nilai tukar dan besaran-besaran sosial (Tucker & Tucker, 1978, h. 208). Berikut merupakan kutipan keaslian warna lokal yang membuktikan penjelasan di atas.

"*BMW* melaju seperti terbang."
"Berjatuhanlah *dompet, bedak, cermin, sikat alis, sikat bulu mata, lipstik, HP, dan bekas tiket bioskop* yang saya pakai nonton bersama pacar saya kemarin."

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

"*Rok* saya sudah lolos..."
"Kamu tidur saja di situ. Di luar masih rusuh, *toko-toko* dibakar, dan banyak perempuan Cina diperkosa."

Simpulan

Berdasarkan analisis tiga aspek kesejarahan Georg Lukacs, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen "Clara" karya Seno Gumira Ajidarma bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah representasi sejarah yang autentik dan terperinci mengenai Tragedi Mei 1998. Keaslian sejarah terbukti melalui beberapa elemen kunci tokoh dan latar sosial. Tokoh Clara secara akurat merepresentasikan kaum borjuis etnis Tionghoa yang menjadi target utama selama kerusuhan, yang dibuktikan dengan kepemilikan simbol status seperti mobil BMW dan aktivitas bisnis di luar negeri. Latar sosial yang digambarkan penuh dengan konflik antarkelas dan antaretnis, yang mencerminkan ketegangan nyata pada masa itu. Cerpen ini secara eksplisit menggambarkan peristiwa-peristiwa yang selaras dengan fakta sejarah, seperti penjarahan, perampokan, dan pembakaran toko serta tempat tinggal. Selain itu, penggambaran rasisme melalui hinaan verbal ("Cina!") , pemerkosaan massal , dan pembunuhan brutal terbukti sesuai dengan temuan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF). Kesetiaan sejarah dan keaslian warna lokal juga menguatkan temuan ini. Cerpen ini berhasil menangkap kondisi sosial yang penuh kekerasan dan diskriminasi serta menciptakan kembali suasana mencekam dan menyayat hati yang dirasakan para korban. Penggunaan detail spesifik seperti jenis pakaian dan barang-barang mewah berfungsi sebagai penanda kelas sosial yang autentik pada zaman itu. Dengan demikian, terbukti bahwa ketiga aspek teori Lukacs saling berkaitan untuk menunjukkan bahwa cerpen "Clara" secara rinci mengandung unsur sejarah yang nyata. Karya ini berhasil menjadi medium kritik sosial dan dokumentasi kultural yang menyuarakan kembali sejarah kelam bangsa, sekaligus menjadi pengingat abadi akan keadilan dan kemanusiaan yang dilanggar.

Daftar Pustaka

Ainunnida, R. N., & Shofiyuddin, H. (2024). Trauma kolonial dalam cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma. *Konasindo, 1*, 122—135.

Ajidarma, S. G. (2018). *Iblis tidak pernah mati: sejumlah cerita*. New Merah Putih.

Anggraeni, D. (2014). *Tragedi Mei 1998 dan lahirnya Komnas Perempuan*. Penerbit Buku Kompas.

Anggraeni, S., & Purwaningsih, S. M. (2022). Kekerasan terhadap perempuan etnis Tionghoa dalam Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya. *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *12*(1), 123—124.

Audriana, S. (2018). Representasi realitas sosial dalam novel Tan karya Hendri Teja: perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. *Bapala*, *5*(1).

BBC News Indonesia. (2024, May 20). Kerusuhan Mei 1998: kisah warga keturunan Tionghoa yang menetap di luar negeri usai kerusuhan 1998 dan mereka yang memutuskan kembali ke Indonesia - 'Semoga pemerintah tidak hapus sejarah'. *BBC*. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c977195wqvxo

Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Perpustakaan Digital Pracetak UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Fayola, B., & Taum, Y. Y. (2024). Kebenaran historis dalam puisi "Ballada Bintang Kejora" karya Yoseph Yapi Taum: perspektif George Lukacs. *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 21(2), 218—227. https://doi.org/10.26499/salingka.v21i2.1098

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Isnanto, B. A. (2024). Kerusuhan Mei 1998: penyebab, peristiwa penting, dan kronologi. *detikcom*. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7248393/kerusuhan-mei-1998-penyebab-peristiwa-penting-dan-kronologi

Muntazari, F. Y. (2018). *Representasi etnis tionghoa sebagai pedagang*. [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Repositori UMY.

Muqoddas, A., Supratno, H., & Yuwana, S. (2020). Kesadaran kelas dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dan dan O karya Eka Kurniawan (perspektif realisme sosial Georg Lukacs). *Diglosia*, *4* (1)*, 49—61*. http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v4i1.1908

Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nora, M.Y., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2022). Konsep realisme sosial dalam dua naskah drama karya Utuy Tatang Sontani: perspektif sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, *16* (1), 62—72. https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4481

Prasetyo, Y. (2020). Dari pikulan ke kelontong: Tionghoa dan toko kelontong Yogyakarta 1900 – 1942. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(1), 63—78. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3305

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitan sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme: perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta melalui perspektif korban. *Journal of Development and Social Change*, *3*(1), 58–70.

Samtani, H. (2023). Diaspora etnis Tionghoa dan memori penderitaan tragedi Mei 1998 dalam Cerpen Nyonya Rumah Abu karangan Vika Kurniawati. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 96-103.

Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan refleksi sosial dalam tiga cerpen Kuntowijoyo. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Bahasa*, *17*(3), 256—270. 10.14710/nusa.17.3.255-270

Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra: ekspresivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi.* Penerbit Nusa Indah.

Taum, Y. Y. (2024). *Kartini: refleksi intelektual dan literer Abidah El Khalieqy terhadap tokoh R.A. Kartini.* [Modul Kuliah Sosiologi Sastra, Universitas Sanata Dharma]

Tempo.com. (2024). Kilas balik kerusuhan Mei 1998, kerusuhan berbau rasial di Jakarta dan Solo. *Tempo.co.* Retrieved June 7, 2025, from https://www.tempo.co/politik/kilas-balik-kerusuhan-mei-1998-kerusuhan-berbau-rasial-di-jakarta-dan-solo-59631

Tim Gabungan Pencari Fakta (Indonesia) & Tim Relawan. (1999). *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta peristiwa kerusuhan Mei 1998*. Publikasi Komnas Perempuan bekerjasama dengan New Zealand Official Development Assistance.

Tucker, R. C. & Tucker, R. C. (Eds.). (1978). *The Marx-Engels reader*. Norton.

Winardi. (1986). *Kapitalisme versus sosialisme* (Cetak ed.). Remaja Karya CV.

Winarti & Husain, S. W. J. (2019). Interseksi indentitas perempuan: analisis cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma. *Buana Gender*, 4 (2), 79—92. 10.22515/bg.v4i2.2672

Copyright © 2025, Benedicta Fayola, Yoseph Yapi Taum
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)